

ARTIKEL PENELITIAN

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
IPA MELALUI MODEL *THE LEARNING CELL* DI KELAS V SD
NEGERI 11 AIR KALAM KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**OLEH:
VINI VISKA
NPM. 1110013411173**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2015**

PERSETUJUAN

ARTIKEL PENELITIAN

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
IPA MELALUI MODEL *THE LEARNING CELL* DI KELAS V SD
NEGERI 11 AIR KALAM KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**Disusun Oleh:
VINI VISKA
NPM. 1110013411173**

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Sebagai Syarat Mengeluarkan Nilai Tugas Akhir Skripsi

Pembimbing I

Padang, Juni 2015
Pembimbing II

Drs. Wince Hendri, M.Si.

Rahma Shislina, M.Si.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
IPA MELALUI MODEL *THE LEARNING CELL* DI KELAS V SD
NEGERI 11 AIR KALAM KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Vini Viska¹, Wince Hendri², RahmaShislina¹

(1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

(2) Program Studi Pendidikan Biologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Abstract

This purpose of this research is to improve science learning outcomes of students in fifth grade students SDN 11 Air Kalam South of Pesisir District totaling 26 people. This research was conducted in two cycles. The results showed improvement in student learning outcomes on average cognitive cycle I is 64 with a sufficient criterion and the cognitive learning cycle II is 78 with good criteria, an average increase of 14. The average results of affective aspects of learning in the first cycle of 68 criteria fairly and affective learning outcomes of the second cycle at 83 with good criteria, an average increase of 15. The average results of learning psychomotor aspects in the first cycle is 73 with good criteria and psychomotor learning outcomes of the second cycle is 84 with both criteria, the average increase of 11. Based The above findings it can be concluded that, The Learning Model Cell can improve learning outcomes and can be used as an alternative to improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, IPA dan The Learning Cell

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau peranannya di masa yang akan datang. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mengantarkan peserta didik kearah perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Pendidikan dapat menentukan kemajuan suatu bangsa. sebagaimana yang dinyatakan (Hamalik,2005:5)

Tujuan umum pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat di utamakan dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri. Dan juga Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mempunyai dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat memacu semangat dan motivasi

bangsa Indonesia untuk meraih dan melaksanakan pembangunan di berbagai bidang.

Penerapan kurikulum 2013 pada semester satu tahun ajaran 2014/2015 kemarin, pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) tidak dikenal lagi adanya bidang studi, semuanya sudah terintegrasi pada satu tema dengan sistem pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Kurikulum 2013 merupakan pembaharuan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penggantian kurikulum ini merupakan suatu upaya bijak yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Namun, karena banyaknya permasalahan yang timbul dalam penerapan kurikulum 2013 ini, pemerintah kembali mempertimbangkan untuk proses pelaksanaannya. Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 tahun 2014, pelaksanaan kurikulum 2013 ditunda dan dikembalikan ke KTSP.

Keputusan pemerintah dalam rangka pengunduran pelaksanaan kurikulum 2013 ini harus dilaksanakan dan dihormati. Untuk menjalankan keputusan pemerintah tersebut, maka peneliti melanjutkan

proposal dengan menggunakan KTSP dan hasil observasi yang dipakai peneliti tetap melanjutkan data yang sebelumnya. Semua perubahan ini dilakukan untuk mempertimbangkan kembali nasib dan kualitas pendidikan Indonesia.

Mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang disusun untuk perencanaan proses pendidikan yang meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Ini dimaksudkan untuk memberikan pedoman kepada para kepala sekolah, guru, dan Pembina pendidikan lainnya dalam memahami dan melaksanakan Standar Nasional Pendidikan, khususnya tentang standar isi dan standar lulusan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pelajaran yang wajib diberikan dan dipelajari di Sekolah Dasar (SD), mulai dari kelas I sampai kelas VI. IPA juga merupakan suatu mata pelajaran yang dapat melatih dan memberikan kesempatan berpikir kritis objektif kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai bagian

penting kecakapan hidup agar siswa mempelajari dan memahami alam semesta.

Mengacu pada KTSP tahun 2006, IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Ditingkat SD pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

IPA merupakan Ilmu Pengetahuan yang bersifat ilmu pasti yang meliputi aspek kehidupan yang diperoleh melalui pemikiran manusia yang logis. Oleh sebab itu guru harus mampu memilih model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan suatu konsep. Dalam memilih model guru hendaknya selalu tetap mempertimbangkan peserta didik agar siswa dapat belajar aktif

dan mampu memahami materi pelajaran dengan baik.

Model pembelajaran adalah gambaran atau desain dari seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan murid. Sebagaimana yang dinyatakan (Istarani, 2011:1) :

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V yang bernama ibu Ety Warni, S.Pd pada tanggal 3 November 2014 di SDN Air Kalam, peneliti memperoleh data bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah, masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya, selain itu guru masih dominan menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan peserta didik merasa jenuh mengikuti pembelajaran dan tidak berkonsentrasi untuk mengikuti proses yang sedang berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan yang dilakukan siswa yaitu mengganggu teman sebangkunya dan siswa sering keluar masuk pada saat guru menjelaskan

pembelajaran. Peserta didik belum mampu menyampaikan ide-ide yang ada pada pikirannya dalam bentuk pertanyaan. Jika ada kesempatan untuk bertanya dari guru, peserta didik lebih banyak diam. Seolah-olah mereka mengerti dengan pelajaran yang mereka pelajari. Dalam mengikuti pelajaran peserta didik juga tidak bekerja sama saat diskusi dengan teman-temannya.

Jika dilihat dari hasil ulangan harian 3 IPA siswa kelas V di dapat data sekunder bahwa kurang maksimalnya hasil ulangan harian 3 di kelas V yang siswanya berjumlah 26 orang, banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), khususnya untuk mata pelajaran IPA adalah 75. Sebagian besar siswa (17 orang) yang nilainya dibawah KKM, sementara jumlah siswa yang nilainya di atas KKM adalah (9 orang). Secara ringkas, gambaran pencapaian KKM di kelas V ini bisa dilihat seperti Tabel di bawah ini :

Tabel 1: Nilai Ulangan Harian 3 Siswa Kelas V SD 11 Air Kalam 2014/2015

Ulangan Harian	Nilai Bahasa Indonesia			Pencapaian KKM	
	Tertinggi	Terdendah	Rata-Rata	Nilai ≥ 75	Nilai < 75
3	85	40	64	9	17
Presentase (%)				35%	65%

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat terletak bahwa rendahnya

hasil yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran IPA disebabkan kurangnya keterampilan guru dalam memilih model pembelajaran.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti melakukan suatu penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model *the Learning Cell* Di Kelas V SDN 11 Air Kalam Pesisir Selatan”.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2010:129) menjelaskan bahwa Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 11 Air Kalam Kabupaten Pesisir Selatan. Sekolah ini terletak di kampung Air Kalam Kecamatan Lengayang. Dengan pertimbangan sekolah bersedia menerima inovasi pendidikan terutama dalam proses pembelajaran, sekolah ini memiliki 8 ruangan yang terdiri dari 1 ruangan guru dan langsung dengan kepala sekolah, 1 perpustakaan dan 6 ruangan belajar siswa.

Subjek penelitian ini dilakukan pada kelas V SDN 11 Air Kalam yang berjumlah 26 orang anak, yang terdiri dari

10 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan.

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan Kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan diharapkan peningkatan hasil belajar siswa meningkat menjadi 75%.

Data penelitian berupa lembar observasi dan tes dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran IPA melalui model *the learning cell* siswa kelas V SD yang diteliti, data tersebut berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes tertulis, dan non tes. Peneliti juga menggunakan instrument penelitian yaitu:

1. Lembar observasi kegiatan siswa, digunakan untuk mendapatkan informasi apakah dengan menggunakan *the learning cell* dapat meningkatkan kegiatan dan hasil belajar siswa.
2. Tes hasil belajar, tes sebagai alat penilaian adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk tulisan (tes tulisan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor yang berkenaan

dengan penguasaan bahan pengajaran apakah mencapai nilai KKM yang ditetapkan di sekolah

3. Lembar Observasi kegiatan guru, dilakukan untuk mengamati berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan berpedoman pada lembar observasi ini, peneliti mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilaksanakan untuk membuktikan data mengenai peningkatan hasil belajar siswa itu diperoleh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Data Tes Hasil Belajar

Untuk menentukan persentase hasil belajar siswa secara klasikal, dapat digunakan rumus yang di ajukan oleh Desfitri (2008:43), yaitu :

$$TB = \frac{S}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

TB = Tuntas Belajar

S = Jumlah siswa yang memperoleh nilai

N = Jumlah siswa

Menurut Desfitri (2008:44), untuk menentukan dan mencari rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ $\equiv$ rata-rata(mean)

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor

n = banyaknya subjek

2. Data Aktivitas Guru

Lembaran observasi keberhasilan mengajar guru, digunakan untuk melihat proses pembelajaran pada setiap kali pertemuan atau pada setiap siklus, yang dilakukan dengan cara memberi ceklis pada setiap kegiatan yang dilakukan. Rumus yang dipakai untuk menghitung persentase aktivitas guru, menurut Kunandar (2014:83) adalah :

$$P = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria keberhasilan

80%-100% = Sangat Baik

70%-79% = Baik

60%-69% = Cukup

<59% = Kurang

Setelah didapat persentase guru dalam mengelola pembelajaran pada setiap pertemuan, persentase tersebut dihitung rata-ratanya persiklus sehingga penilaian kegiatan guru dalam mengelola kelas dilihat dari rata-rata persentase persiklus jika mencapai 80%, maka kegiatan guru mengelola pembelajaran dianggap sangat baik.

Untuk menentukan hasil belajar siswa secara perorangan dengan menggunakan rumus yang dirumuskan oleh Jihad dan Haris (2013:130) yaitu:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria keberhasilan:

90-100% : Sangat baik

70-89% : Baik

50-69% : Cukup

30-49% : Kurang

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. Deskripsi Kegiatan pembelajaran Siklus I

(1) Data Hasil Observasi Aspek Aktivitas Guru Dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran siklus I, maka jumlah skor dan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 : Pengamatan Pelaksanaan Proses Pembelajaran IPA oleh Guru melalui Model *The Learning Cell* Siswa Kelas V SDN 11 Air Kalam pada siklus I

Pertemuan	Jumlah skor	Persentase(%)
I	12	67
II	14	78
Rata-rata	13	72

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat analisis, dikemukakan persentase guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 72% sehingga sudah dapat dikatakan baik tetapi belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan karena guru belum melakukan keseluruhan indikator aktivitas guru yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran.

(2) Data Hasil Belajar Siswa

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I Pada Pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Model *The Learning Cell* Di Kelas V SDN 11 Air Kalam Kabupaten Pesisir Selatan

Pertemuan	Rata-rata nilai	Persentase ketuntasan(%)
I	62	38
II	66	46
Rata-rata	64	42

Berdasarkan Tabel 3 di atas, keberhasilan siswa dari aspek kognitif dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan

pada siklus I pertemuan I siswa yang tuntas hanya 38% dengan rata-rata nilai 62 yang mana siswa yang belum tuntas sebanyak 16 orang dan tuntas 10 orang dan sementara pada pertemuan II siklus I adanya peningkatan siswa yang tuntas yaitu 46% dengan rata-rata 66 yang mana siswa yang belum tuntas sebanyak 14 orang, dan yang tuntas 12 orang dengan demikian 54% siswa dinyatakan tidak tuntas karena ketuntasan sesuai KKM adalah 75 harus tuntas.

Tabel 4 :Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus I Pada Pembelajaran IPA dengan menggunakan Model *The Learning Cell* Di Kelas V SDN 11 Air Kalam Kabupaten Pesisir Selatan

Pertemuan	Rata-rata nilai	Keterangan
I	65	Cukup
II	71	Baik
Rata-rata	68	Cukup

Berdasarkan Tabel 4 di atas hasil penelitian afektif siswa siklus I pertemuan I rata-rata nilai yang diperoleh siswa 65 jika dilihat dari hasil belajar aspek afektif pada pertemuan I siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan, akan tetapi pada pertemuan II hasil belajar siswa memperlihatkan hasil yang lebih baik yakni rata-rata nilai 72. Ini memperlihatkan tingkatan keberhasilan

cukup, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus II untuk memperoleh nilai yang lebih memuaskan.

Tabel 5: Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus I Pada Pembelajaran IPA dengan menggunakan Model *The Learning Cell* Di Kelas V SDN 11 Air Kalam Kabupaten Pesisir Selatan

Pertemuan	Rata-rata nilai	Keterangan
I	70	Baik
II	76	Baik
Rata-rata	73	Baik

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diperoleh gambaran bahwa hasil pengamatan penilaian aspek psikomotor siswa di bawah KKM yaitu 70 pada pertemuan I siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa dengan kategori kurang, akan tetapi pada pertemuan II memperlihatkan hasil belajar yang lebih baik yakni rata-rata nilai 76 dengan kategori baik. Dari hasil tersebut diperoleh rata-rata nilai untuk pertemuan I dan II yaitu 73. Tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa cukup baik, dengan persentase yang diharapkan belum memuaskan. Dengan demikian perlu dilaksanakan siklus II untuk hasil yang lebih memuaskan.

b. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Siklus II

(1) Data Hasil Observasi Aspek Aktivitas Guru Dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel 6 : Pengamatan Pelaksanaan Proses Pembelajaran IPA oleh Guru melalui Model *The Learning Cell* Siswa Kelas V SDN 11 Air Kalam pada siklus II

Pertemuan	Jumlah skor	Persentase(%)
I	16	89
II	17	94
Rata-rata	16,5	92

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat analisis, dikemukakan persentase guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 92% sehingga sudah dapat dikatakan sangat baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan guru sudah mulai terbiasa menyajikan pembelajaran dengan menggunakan model *the learning cell* dan guru juga telah melakukan keseluruhan indikator aktivitas guru yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran.

(2) Data Hasil Belajar Siswa

Tabel 7 : Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus II Pada Pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Model *The Learning Cell* Di Kelas V SDN 11 Air Kalam Kabupaten Pesisir Selatan

Pertemuan	Rata-rata Nilai	Persentase ketuntasan
I	74	65%
II	82	88%
Rata-rata	78	77%

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat diuraikan bahwa ketuntasan siswa dalam mengikuti tes evaluasi sudah sangat meningkat dimana pada pertemuan pertama di siklus II siswa yang tuntas 17 orang dengan persentase ketuntasan 65%, sedangkan pada pertemuan kedua siklus II siswa yang tuntas sebanyak 23 orang siswa, dan mencapai ketuntasan dengan persentase yang sangat baik yaitu 88%. Pengamatan hasil belajar pada siklus dua ini sudah mencapai kategori baik dengan rata-rata 77%.

Tabel 8 : Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus II Pada Pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Model *The Learning Cell* Di Kelas V SDN 11 Air Kalam Kabupaten Pesisir Selatan

Pertemuan	Rata-rata nilai	Keterangan
I	80	Baik
II	85	Baik
Rata-rata	83	Baik

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata pada aspek afektif siswa pada siklus II ini adalah 83 dengan kriteria baik.

Tabel 9 : Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus II Pada Pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Model *The Learning Cell* Di Kelas V SDN 11 Air Kalam Kabupaten Pesisir Selatan

Pertemuan	Rata-rata nilai	Keterangan
I	82	Baik
II	86	Baik
Rata-rata	84	Baik

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat dijelaskan bahwa pada aspek psikomotor siswa dengan kriteria baik dengan nilai rata-rata 84%. Dari data tersebut dapat terlihat peningkatan hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan tercapainya target pembelajaran sesuai KKM yaitu 75. Berdasarkan penelitian yang telah dianalisis maka hipotesis penelitian dinyatakan diterima, yaitu dengan menggunakan pembelajaran Model *the learning cell* dapat ditingkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 11 Air Kalam Kabupaten Pesisir Selatan. Dengan diterimanya hipotesis penelitian ini, maka penelitian tentang pembelajaran IPA melalui Model *the learning cell* yang peneliti lakukan telah dapat diakhiri.

Pembahasan

1. Aktivitas Guru dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel 10: Pengamatan Pelaksanaan Proses Pembelajaran IPA oleh Guru pada Siklus I dan Siklus II

Pertemuan	Siklus	
	Siklus I	Siklus II
1	67%	89%
2	78%	95%
Persentase	72%	92%

Dari Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui Model *the learning cell* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat adanya peningkatan persentase aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 72% ke 92% , rata-rata 82%. Peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II dalam proses pelaksanaan pembelajaran disebabkan karena model pembelajaran sudah dijalankan dengan baik oleh guru.

2. Hasil Belajar

Tabel 11: Hasil Belajar Aspek Kogitif pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata	Persentase ketuntasan (%)	Kategori
Siklus I	64	42	Kurang
Siklus II	78	77	Baik

Berdasarkan Tabel 11 tentang hasil belajar aspek kognitif siswa dalam dua siklus, terlihat bahwa pada siklus I, hanya 42% dengan kriteria kurang baik.

Tabel 12: Hasil Belajar Aspek Afektif pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata	Persentase ketuntasan (%)	Kategori
Siklus I	68	68	Cukup
Siklus II	83	83	Baik

Berdasarkan Tabel 12 hasil belajar aspek afektif siswa dalam dua siklus. Pada siklus I mencapai 68,5% dengan kriteria cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 83% dengan kriteria baik.

Tabel 13: Hasil Belajar Aspek Psikomotor pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata	Persentase ketuntasan (%)	Kategori
Siklus I	73	73	Baik
Siklus II	84	84	Baik

Berdasarkan Tabel 13 hasil belajar aspek psikomotor siswa dalam dua siklus. Pada siklus I mencapai 73% dengan kriteria baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 84% dengan kriteria baik. Hal ini terjadi karena pada siklus I siswa sudah cukup baik dalam melakukan percobaan dan dalam melaksanakan presentasi di

depan kelas, tetapi masih ditunjuk oleh guru dan hanya beberapa siswa saja yang mau presentasi ke depan kelas tanpa harus ditunjuk oleh guru. Tetapi pada siklus II hampir semua siswa sudah baik dalam melaksanakan percobaan dan tidak ragu untuk tampil ke depan kelas tanpa harus ditunjuk oleh guru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil belajar siswa pada penilaian kognitif siklus I diperoleh rata-rata 64, pada siklus II rata-rata kognitif menjadi 78. Pada penilaian aspek afektif siklus I diperoleh rata-rata 68, pada siklus II rata-rata afektif meningkat menjadi 83. Dan penilaian aspek psikomotor siklus I diperoleh rata-rata 73, pada siklus II rata-rata psikomotor meningkat menjadi 84. Berdasarkan KKM sudah mencapai nilai ketuntasan ini sudah melebihi dari KKM yang diharapkan yaitu 75.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Bagi Sekolah dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.

2. Bagi guru pelaksanaan pembelajaran Model *the learning cell* dapat dijadikan salah satu alternative variasi dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Untuk peneliti selanjutnya agar pelaksanaan pembelajaran Model *the learning cell* lebih efektif lagi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : BNSP Depdiknas.
- Desfitiri, Rita, Zulfa, Amrina, Wince, Hendri, Nuryesni dan Netriwati. 2008. “Peningkatan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII2 MTSN Model Padang Melalui Model Pendekatan Kontekstual”. *Laporan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS)*. Padang: FKIP Universitas Bung Hatta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.